BAB III

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DITINJAU DARI TEORI

A. Profil Data

1. Sejarah Singkat UIN Sunan Ampel Surabaya

Pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, RektorUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hadir sebagai narasumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya Perguruan Tinggi Aagama Islam dimaksud. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu: (1) Membentuk Panitia Pendirian IAIN, (2) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan (3) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang. Selanjutnya, pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut :

- Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) Hektar yang terletak di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya.
- Menyediakan rumah dinas bagi para Guru Besar.

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.[1]

Berawal dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) propinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Namun, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasinya. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya.

[1] Diakses dari website *http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html* pada tanggal 26 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat.[2]

Sejak pertengahan 1997, melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, seluruh fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel yang berada di luar Surabaya lepas dari IAIN Sunan Ampel menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang otonom. IAIN Sunan Ampel sejak saat itu pula terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas yang semuanya berlokasi di kampus Jl. A. Yani 117 Surabaya.

Pada 28 Desember 2009, IAIN Sunan Ampel Surabaya melalui Keputusan Menkeu No. 511/KMK.05/2009 resmi berstatus sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Dalam dokumen yang ditandasahkan pada tanggal 28 Desember 2009 itu IAIN SA Surabaya diberi kewenangan untuk menjalankan fleksibilitas pengelolaan keuangan sesuai dengan PP Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU).[3]

Terhitung mulai tanggal 1 oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013.

Sejak berdiri hingga kini (1965-2015), UINSA Surabaya sudah dipimpin oleh 8 rektor.

---

[2] Diakses dari website *http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html* pada tanggal 26 Juli 2016
[3] Ibid, pada Tanggal 26 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi, Misi Dan Tagline

Visi :

"Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional"

Misi :

- Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidispliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
- Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis rise[4]

3. Lokasi Strategis

UIN Sunan Ampel (UINSA) terletak di Kota Surabaya, Ibu kota provinsi Jawa Timur. Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta, kota Metropolis dengan beberapa keanekaragaman yang kaya dan saat ini juga telah menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Indonesia.

Untuk mencapai UIN Sunan Ampel, hanya butuh 20 menit dari Bandara Juanda, 15 menit dari Terminal Bungurasih dan 30 menit dari Stasiun Kereta Api Gubeng.

[4] Diakses dari website *http://www.uinsby.ac.id/id/185/visi-misi-dan-tagline.html* pada tanggal 26 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, di sekitar UIN Sunan Ampel terdapat Mall dan pusat perbelanjaan yang besar dan lengkap seperti Royal Plaza, City Town Square Plaza, Carrefour, Giant Square, Marina Plaza, Darmo Trade Centre dan Toko Buku Toga Mas.

UIN Sunan Ampel juga dekat dengan Masjid Agung Surabaya yang merupakan Mesjid terbesar di Kota Surabaya. Disekitar kampus terdapat kurang lebih 30 Pondok Pesantren yang sangat nyaman sebagai tempat tinggal mahasiswa[5]

4. Profil Program Studi Ilmu Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi merupakan salah satu program studi di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Program Studi ini berdiri pada tahun 2000 sebagai tindak lanjut dari wider mandate yang memberikan izin pada IAIN untuk membuka program studi non-Studi Islam. Saat ini Program Studi Sosiologi telah mendapatkan status akreditasi B.[6]

5. Visi dan Misi Program Studi Ilmu Komunikasi

Visi :

"Pusat Pengembangan Ilmu Komunikasi yang Unggul berdasarkan nilai-nilai Islam Ke-Indonesia-an"

Misi

[5] Diakses dari website *http://www.uinsby.ac.id/id/218/lokasi-strategis.html* pada tanggal 26 Juli 2016
[6] Diakses dari website http://fdk.uinsby.ac.id/index.php/en/sekilas-profil-kom pada tanggal 26 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menyelenggarakan pendidikan ilmu komunikasi berdasarkan nilai-nilai Islam Ke-Indonesia-an yang memiliki keunggulan dan berwawasan global.
- Mengembangakan riset ilmu komunikasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- Melaksanakan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif ilmu komunikasi.[7]

B. Proses Bimbingan Perwalian

Dalam wawancara ini, peneliti mengambil subjek mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan tahun ajaran 2014/2015 yang dalam bimbingan perwalian, dan Dosen tetap Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang mana jumlah keseluruhan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan tahun ajaran 2014/2015 adalah 122 orang, dan jumlah Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya adalah 15 orang. Namun peneliti hanya mengambil 8 Informan dari Dosen tetap dikarenakan 1 dosen telah menjalani *resen* berhenti sejak 2 tahun yang lalu sehingga semua tugas dan tanggung jawab beliau di cabut, dan tidak bisa dijadikan dosen wali untuk sementara waktu, dan 1 dosen lagi tidak memiliki wali mahasiswa angkatan tahun ajaran 2014/2015, sedangkan 5 lainnya terlalu sibuk, sehingga tidak bisa membuat jadwal untuk melaksanakan wawancara.

[7] Diakses dari wesite *http://fdk.uinsby.ac.id/index.php/en/jurusan-prodi/prodi-ilmu-komunikasi-kom* pada tanggal 26 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan data informan dari mahasiswa peneliti hanya mengambil 3 dari masing-masing dosen tetap yang peneliti wawancari.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si, selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ini, dapat disimpulkan bahwa selain tatap muka juga menggunakan media whatsapp, sms, dan lain sebagainya. Dalam hal bimbingan tidak pernah mengaharuskan mahasiswanya untuk berperikalu formal selayaknya didalam kelas ketika dalam perkuliahan, beliau cenderung santai dan tidak memberatkan, dan juga membebaskan mahasiswanya untuk menyampaikan pendapat atau ide.[8]

Ketika hendak meminta tanda tangan persetujuan guna pengesahan KRS biasanya mahasiswa selalu membuat janji terlebih dahulu, dan dalam memberikan bimbingan nasehat atau motivasi tidak pernah intens atau perorangan, selalu bersama-sama, dikumpulkan dalam satu waktu yang sama dan dibicarakan bersama.

"Yaa kadang kalau sebelum KRS an saya kumpulkan, kita kumpul, ngobrol bareng (bersama). Tidak pernah identik perorangan, selalu bersama-sama untuk memberikan nasehat atau motivasi dan bimbingan, karena bimbingan perwalian kan bareng, kalau mau ada yang intens yaa baru mereka menghadap sendiri, tapi sejauh ini tidak pernah ada bimbingan untuk masalah pribadi, selalu masuk dalam konteks akademik" ujar Bapak Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si,

Kalaupun suatu saat ada yang berkonsultasi atau meminta bimbingan diluar akademik atau pribadi, maka tindakan yang diambil oleh kaprodi Ilmu

[8] Hasil wawancara dengan bapak Advan Navis pada Tanggal 30 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi ini *"sejauh itu tidak menimbulkan finah yaa saya pasti akan bantu"* ujar beliau.[9]

Ketika beliau tidak bisa menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswanya, beliau selalu mengalihkan dengan lain waktu. Untuk melihat perkembangan mahasiswa yang diwalikan olehnya Pak Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si, berpendapat bahwa selama tidak pernah menerima complain atau lainnya, maka beliau menganggap bahwa mahasiswanya baik-baik saja. Jika beliau mendapati mahasiswanya menurun dalam hal prestasi di akademik, maka tindakan yang beliau ambil adalah menanyai si mahasiswa tersebut, apa penyebab dari menurunnya prestasi yang dia peroleh, "Apakah disebabkan oleh dirinya sendiri, atau karena dosennya, atau bisa jadi karena pelajarannya" Tegas kaprodi itu.

Namun, dalam hal tersebut Pak Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si, tetap tidak pernah menggunakan sistem perorangan, beliau tetap selalu bersama-sama ketika hendak pengesahan KRS, jadi cenderung si mahasiswa lah yang lebih dahulu menceritakan masalah yang ia alami, kecuali jika sudah memasuki deadline pemrograman ada mahasiswa yang belum memprogram perkuliahan.[10]

Dalam hasil wawancara tersebut penulis juga menguatkan apa yang sudah diulaskan oleh Bapak Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si, selaku Ketua Prodi di Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya itu dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa mahasiswa

[9] Ibid
[10] Hasil wawancara dengan bapak Advan Navis pada Tanggal 30 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diwalikan oleh beliau, yaitu Al- Islaniyah, Rilla Hesti P, dan Umi Kulsum Z, menurut mereka dosen walinya yang sekarang menjabat sebagai (K.Prodi) itu jika memposisikan dirinya sebagai dosen pembimbing memang cenderung selalu bersuasana santai, dan tidak pernah memberatkan mahasiswanya, tapi tetap saja dalam hal ini para mahasiswa walinya Bapak Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si, hanya memanfaatkan dosen walinya sebagai penyetuju KRS yang sudah di susun.

Hal semacam ini juga dialamai oleh dosen wali lainnya, seperti sang sekretaris Prodi yang beralamatkan di Margorejo. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Muchlish, S.Sos, M.SI, yang kali ini hendak berumur 33 tahun bahwa dalam Proses komunikasi yang dilakukan oleh Bapak Muchlish, S.Sos, M.SI, selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ini tidak sesuai dengan yang seharusnya. Seharusnya dosen wali studi itu difungsikan sebagai tempat membawa mereka sukses dalam menempuh studi, tetapi pada kenyataanya mereka hanya memanfaakan dosen wali studi untuk meminta tanda tangan KRS saja. Ujar beliau.

Namun, sebagai dosen wali studi yang peka beliau berargumen bahwa "*mempermudah mahasiswa itu wajib, selama sesuai prosedur*." Dan beliau juga tidak pernah memaksa mahasiswanya untuk datang dalam bimbingan, karena beliau beranggapan bahwa mahasiswanya sudah besar dan dewasa, seharusnya bisa mengerti kewajiban.[11]

Dalam hasil wawancara tersebut penulis juga menguatkan apa yang sudah diulaskan oleh Bapak Muchlish, S.Sos, M.SI, selaku Sekretaris Prodi di Prodi Ilmu

[11] Hasil wawancara dengan bapak Muchlish pada tanggal 28 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya itu dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa mahasiswa yang diwalikan oleh beliau, yaitu Deddy, Elly, dan Dinda, namun pendapat mereka tidak jauh berbeda dengan apa yang di ulaskan oleh mahasiswa yang diwalikan oleh Bapak Kaprodi itu, bahkan karena terlalu santainya membuat mereka malas dan bingung apa yang mau di bimbingkan, karena mereka merasa tidak pernah ada masalah dalam perkuliahan, mereka hanya datang ketika ada butuhnya saja, seperti meminta persetujuan KRS, untuk selebihnya hanya beberapa orang, dan itupun cenderung jarang.

Begitu pula apa yang diujarkan oleh Bapak Ali Nurdin, S.Ag, M.Si selaku WADEK 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun ini, menurut beliau dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh Bapak Ali Nurdin, S.Ag, M.Si selaku Wakil Dekan 3 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ini selain tatap muka juga menggunakan media whatsapp, sms, dan lain sebagainya, sama seperti Bapak Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si, sebelumnya. Dalam hal bimbingan beliau lebih santai, dan fleksibel, dan juga bebas untuk menyampaikan pendapat, karena dilakukan bersama-sama.

Ketika hendak meminta tanda tangan persetujuan guna pengesahan KRS terkadang ada mahasiswa yang langsung datang keruangan beliau tetapi ada juga yang selalu membuat janji terlebih dahulu.[12]

Dalam hasil wawancara tersebut penulis juga menguatkan apa yang sudah diulaskan oleh Bapak Ali Nurdin, S.Ag, M.Si, selaku Wakil Dekan 3 Fakultas

[12] Hasil wawancara dengan bapak Ali Nurdin, pada tanggal 30 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya itu dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa mahasiswa yang diwalikan oleh beliau, yaitu salah satunya ada Choirul Bariyah, dia berkata bahwa ketika bimbingan dia sering kerumahnya. Mungkin agar lebih leluasa untuk mengungkapkan semua kendala yang dia alami, berbeda dengan Clarissa Aisyah Putri, dan Destinan Tomi, memurut mereka, dosen walinya itu biasa mereka temui melalui janji,*"yang penting harus jelas ientitas, nama dan jurusannya saja."* Ujar mereka membicarakan dosen walinya yang menurut mereka baik, dan santai itu.

Berbeda dengan mahasiswa yang diwalikan oleh Ibu Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si, selalu SEKJUR (Sekretaris Jurusan) Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi ahun ini, menurut salah satu mahasiswanya yang bernama Ibrahim itu, dosen walinya sedikit *"menyebalkan"* namun, menyealkannya disini ukan dalam hal bimbingan, melainkan dalam hal nilai. "*Tapi jika membimbing mahasiswanya beliau cenderung terbuka dan selalu respon"* tambahnya. Dari hal ini telah disepakati oleh 2 kawan sewalinya yang bernama Siti Zainab dan Nia Dian R.

Oleh karena itu kesimpulan dari hasil wawancara dengan SEKJUR itu bahwa dalam Proses komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si, selaku Sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ini memiliki keterbukaan terhadap masiswanya, dan beliau selalu menempatkan posisinya sebagai pendengar yang bagi mahasiswanya yang ingin *curhat* dengannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau berkata "*saya selalu oke kapan saja, mau lewat WA, atau datang langsung, saya pasti berusaha memerikan nasehat berdasarkan Ilmu Komunikasi yang saya ketahui."*[13]

Dan beliau selalu memantau mahasiswa-mahasiswa bimbingannya melalui siakad, mulai dari perkembangannya hingga kebutuhannya dalm hal kebutuhan bimbingan, seperti contoh mahasiswa tersebut kurang dalam pencapaian SKS.

"*Tapi alhamdulillah selama ini mahasiswa saya tidak ada yang memiliki masalah seberat itu, selalu mahasiswa dari dosen wali lain, dan saya tidak memiliki wewenang untuk membimbingnya."* Ujar Sekjur Ilmu Komunikasi itu.

Dari hasil wawancara dengan empat dosen tetap yang sekaligus menjadi dosen wali itu pendapatnya sedikit berbeda dengan Bapak Agoes Moh. Moefad, Drs., SH, M.Si., Bapak M. Hamdun Sulhan, M.Si, Drs.H, dan Ibu Lilik Hamidah, S. Ag, M. Si.

Dari hasil wawancaranya dengan Bapak Moefad bahwa dalam Proses komunikasi yang dilakukan oleh Bapak Agoes Moh. Moefad, Drs., SH, M.Si. selaku wakil dekan 2 di prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ini selain tatap muka hanya menggunakan media telpon saja. Karena menurut beliau jika menggunakan sms, atau semacamnya maka akan beresiko besar.

"jika sms, atau chatting saya tidak menerima, karena saya beranggapan bahwa semacam itu adalah mengganggu konsentrasi, untuk menjawab pun juga memerlukan konsentrasi, dan belum tentu yang saya sampaikan melalui ketikan memiliki faham yang sama dengan si penerima, karena akronim

[13] Hasil wawancara dengan iIbu Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si, pada tanggal 28 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang kan berbeda-beda, jika melalui sms, atau chatting adalah resiko besar." Ujar WADEK 2 itu.[14]

Dalam hal bimbingan beliau mengharapkan kehadiran mahasiswanya sebulan sekali untuk membicarakan persoalan-persoalan yang dialamai oleh mahasiswa-mahasiswa yang diwalikan olehnya, namun pada kenyataannya mahasiswa tidak pernah datang, dan selalu datang hanya ketika tanda tangan KRS saja. Dalam perwalian, seharusnya yg lebih aktif dalam bimbingan itu adalah mahasiswanya, karena si mahasiswa itu sendiri yang mengerti dinamika dalam akademiknya, namun jika mahasiswa tidak melapor, maka dosen wali tidak akan mengetahuinya, lanjutnya menegaskan. Selama mahasiswa tidak memberi laporan apapun, maka dosen wali tidak akan mengetahui, dan dianggap baik-baik saja. *"maka dari itu saya selalu menanyai, bagaimana perkembangannya dalam akademik."* Ujarnya menambahi.[15]

Ketika hendak meminta tanda tangan persetujuan guna pengesahan KRS biasanya mahasiswa langsung menghadap dan dalam memberikan bimbingan nasehat atau motivasi cenderung terserah si mahasiswa terseut ingin bersama-sama atau intens, karena Bapak Agoes Moh. Moefad, Drs., SH, M.Si, selalu memberikan toleran kepada mahasiswanya.

Ketika beliau tidak bisa menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswanya, beliau selalu mengalihkan dengan lain waktu. Untuk melihat perkembangan mahasiswa yang diwalikan olehnya WADEK 2 itu

[14] Hasil wawancara dengan bapak Moefad, pada Tanggal 30 Juni 2016
[15] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau berpendapat bahwa selama mahasiswa tidak memberikan laporan apapun, maka dosen wali tidak akan bisa tahu akan perkembangan si mahasiswa tersebut, karena yang mengetahui dinamika keakademikan mereka adalah mahasiswa itu sendiri, ujarnya. *"Paling bisa dilihat persemester dari KHS masing-masing mahasiswa tersebut."* Tegas Bapak Agoes Moh. Moefad selaku WADEK 2 itu.

Dalam hasil wawancara tersebut penulis juga menguatkan apa yang sudah diulaskan oleh Bapak Agoes Moh. Moefad, Drs., SH, M.Si. selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya itu dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa mahasiswa yang diwalikan oleh beliau, yaitu Rosita, Romadhoni, dan Ulfi Nur Faizah.

Menurut gadis pemilik Nomer Induk Mahasiswa B76214084 itu menceritakan sedikit pengalamannya dari pertama bertemu dengan dosen walinya.

"Agak canggung sih awalnya, soalnya agak diem. Tapi lama kelamaan semakin kenal, asyik juga orangnya" ujarnya.

Dan juga dosen walinya memberi kebebasan untuk mahasiswaya dalam hal menyampaikan pendapat atau ide, tetapi tetap saja, beliau yang selalu memeberikan wejangan.*"Sampek ngantuk, soalnya kadang lama banget (hingga mengantuk, karena terlalu lama)"* tambahnya bercerita.

Namun dari semua hal itu, Bapak Agoes Moh. Moefad, Drs., SH, M.Si. selaku dosen walinya, selalu memberikan kemudahan untuk mahasiswanya dalam menyetujui KRS, dan hal ini telah disepakati oleh dua orang teman lainnya yang berdosen walikan sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan hal yang semacam ini juga dialami oleh Bapak M. Hamdun Sulhan, M.Si, Drs.H, selaku dosen tetap yang berada di jurusan Ilmu Komunikasi ini, dari hasil wawancara bersama beliau dapat disimpulkan Proses komunikasi yang dilakukan oleh Bapak M. Hamdun Sulhan, M.Si, Drs.H, selaku dosen tetap di prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ini masih belum menerima melakukan bimbingan melakui media selain tatap muka, karena menurut beliau jika melalui media seperti sms, dan sebagainya itu kurang pas, dan selalu tidak nyambung, kecuali jika melalui telepon, akan tetapi beliau biasa menerima telepon hanya untuk menentukan janji .

Beliau juga memiliki lembaran berisikan data-data mahasiswanya setiap konsultasi, dan selalu memerintahkan mahasiswanya utnuk bertanda tangan di lemaran itu, guna memantau perkembangan mahasiswa bimbingannya.[16]

Tak lain dengan apa yang telah diulaskan oleh dosen wali berparas cantik yang satu ini, yaitu Ibu Lilik Hamidah, S. Ag, M. Si dapat disimpulakan ari hasil wawancara dengan beliau bahwa dalam Proses komunikasi yang dilakukan beliau dengan mahasiswanya ketika bimbingan biasanya menyediakan sarana aplikasi WhatsApps yang sudah sengaja disediakan oleh Ibu Lilik Hamidah, S. Ag, M. Si untuk berdiskusi seputar perkuliahan, tetapi beliau juga bisa terbuka jika ada mahasiswanya yang ingin bertemu langsung dengan beliau untuk berkonsultasi.

Biasanya lebih sering berinteraksi dengan mahasiswanya ketika menjelang masuk perkuliahan, atau akhis semester guna menyelesaikan daftar ulang dan lain

[16] Hasil wawancara dengan bapak hamdun pada tanggal 30 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seagainya. Namun ada juga mahasiswa yang tidak pernah ada bimbingan, hingga ketika beliau pantau ternyatanya nilainya semakin merosot (*menurun)*.

"Bahkan ada mahasiswa yang saya pantau ternyata terlambat sendiri, sampai saya minta nomer ke temennya, ternyata tidak bisa di hubungi, bahkan saya yang leih aktif jika ada mahasiswa yg bermasalah. Saya biasanya ngecek dari siakad, ketika deadline pemrograman. Karena gak semua mahasiswa memiliki sifat terbuka untuk mengkonsultasikan langsung, mungkin karena dia kerja atau sibuk lainnya"[17]

Dalam hasil wawancara tersebut penulis juga menguatkan apa yang sudah diulaskan oleh Ibu Lilik Hamidah, S. Ag, M. Si, itu dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa mahasiswa yang diwalikan oleh beliau, yaitu Kholid Fauzi, Iis Ariska, dan Fitria Yuninda.

Berbeda jauh dengan apa yang telah dijalani oleh dosen wali yang terakhir ini, yakni Bapak Rahmad, selaku Dosen tetap di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, menurut beliau beliau selama ini melakukan proses bimbingan perwalian dengan mahasiswa cenderung membebaskan mahasiswanya, dan santai.

Karena beliau beranggapan, bahwa mahasiswanya sudah bisa menentukan sendiri, dan tugas dosen wali hanya mengarahkan dan meluruskan, teapi beliau biasanya mengikuti alur, jadi mahasiswa menentukan, dosen menyetujui.

"Yaa dosen kan tugasnya hanya mengarahkan, semua ya mahasiswa yang menentukan tugasnya sendiri, mereka juga sudah besar." Ujar dosen Ilmu Komunikasi itu.[18]

[17] Hasil wawancara dengan Ibu Lilik Hamidah, pada tanggal 28 Juni 2016
[18] Hasil wawancara dengan bapak rahmad pada tanggal 28 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id